

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pertumbuhan laba telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Berikut adalah ringkasan mengenai persistensi laba yang akan mendukung penelitian ini.

1. Dian Permata Sari, Hadi Paramu dan Elok Sri Utami (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan dan ukuran aset terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur. Populasi yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan periode pengamatan dimulai dari tahun 2010-2013. Sebanyak 60 perusahaan yang telah dipilih dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Teknik analisis datanya menggunakan analisis regresi linier berganda, dan variabel *dummy* digunakan untuk mengukur golongan aset.

Hasil dari penelitian ini adalah secara parsial hanya *Return on Assets* yang berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan variabel *current ratio*, *total assets turnover*, *debt ratio*, *earning per share* dan variabel *dummy* (untuk mengukur golongan aset) tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hasil ini menginformasikan bahwa pertumbuhan laba perusahaan bisa diindikasikan oleh *Return on Assets* sedangkan rasio keuangan lainnya dan ukuran aset tidak mampu memberikan sinyal pertumbuhan laba perusahaan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan variabel *current ratio*, *debt ratio*, *total assets turnover* dan pertumbuhan laba. Teknik analisisnya juga menggunakan regresi berganda. Untuk perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

1. Penggunaan variabel independen tambahan pada penelitian terdahulu adalah *Return on Assets*, *earning per share* dan golongan asset, sedangkan untuk penelitian saat ini tidak menggunakan variabel independen tersebut.
2. Sampel yang digunakan untuk penelitian terdahulu adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

2. Edi Suswardji Nugraha, Dian Hakiq Nurdiansyah, Nita Erviana (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh variabel *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Setelah dilakukan penarikan sampel terdapat 8 perusahaan manufaktur farmasi yang sesuai dengan kriteria yang telah dibuat. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio* (DER) dan *net profit margin* (NPM) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan untuk variabel *current ratio* (CR) tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini terjadi karena DER yang naik memiliki efek positif dalam memprediksi pertumbuhan laba karena perusahaan memiliki kemampuan

dalam mengelola utang. Selain itu nilai NPM juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar nilai NPM maka perusahaan memiliki kemampuan untuk memperoleh keuntungan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan variabel CR, NPM dan pertumbuhan laba. Teknik analisisnya juga menggunakan regresi berganda. Untuk perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

1. Penggunaan variabel independen tambahan pada penelitian terdahulu adalah DER sedangkan penelitian saat ini tidak menggunakan variabel independen tersebut, melainkan hanya CR dan NPM.
2. Sampel yang digunakan untuk penelitian terdahulu adalah perusahaan manufaktur farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

3. Agustina dan Rice (2016)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *current ratio* (CR), *inventory turnover* (ITO), *leverage* (LEV), *earning power* (EP), *net profit margin* (NPM), tingkat penjualan, tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pertumbuhan laba. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Setelah dilakukan penarikan sampel terdapat 74 perusahaan dengan periode pengamatan 2012-2013. Teknik analisis yang digunakan ialah analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan semua variabel independen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, tetapi secara parsial hanya variabel tingkat penjualan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Meningkatnya penjualan dapat mendukung peningkatan laba yang diperoleh perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan tidak dapat memperkuat atau memperl lemah hubungan variabel independen dengan variabel dependennya.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan CR, NPM dan pertumbuhan laba. Teknik analisisnya juga menggunakan regresi berganda. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

1. Penggunaan variabel independen pada penelitian terdahulu adalah ITO, EP, LEV, tingkat penjualan, tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating, sedangkan penelitian saat ini tidak menggunakan variabel independen tersebut.
2. Sampel yang digunakan untuk penelitian terdahulu adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2013, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

4. Isnaniah Laili Khatmi Safitri (2016)

Tujuan penelitian ini untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Net Profit Margin* (NPM), *Inventory Turnover* (ITO), *Return on Equity* (ROE) terhadap pertumbuhan laba PT Kalbe Farma Tbk. Populasi yang digunakan adalah seluruh laporan keuangan per kuartal tahun 2007-2014. Sampel

yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi per kuartal tahun 2007-2014 dan terdapat 32 laporan keuangan. Teknik analisis yang digunakan analisis regresi linear berganda.

Penelitian ini menghasilkan bahwa variabel DAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba di PT Kalbe Farma Tbk (signifikan $0,000 < 0,05$ dan t hitung $4,135 > t$ tabel $1,694$), variabel NPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba (signifikan $0,397 > 0,05$ dan t hitung $0,860 < t$ tabel $1,694$), variabel ITO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba (signifikan $0,018 < 0,05$ dan t hitung $1,775 > t$ tabel $1,694$), sedangkan variabel ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba PT. Kalbe Farma Tbk (signifikan $0,837 > 0,05$ dan t hitung $-0,207 < t$ tabel $1,694$).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan variabel DAR, NPM, dan pertumbuhan laba. Teknik analisisnya juga menggunakan regresi berganda. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

1. Penggunaan variabel independen tambahan pada penelitian terdahulu adalah ITO, ROE, sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan variabel tersebut.
2. Sampel yang digunakan untuk penelitian terdahulu adalah laporan keuangan per kuartal dari PT Kalbe Farma Tbk tahun 2007-2014, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

5. Purwanto dan Chelsea Risa Bina (2016)

Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi pengaruh modal kerja terhadap total aset, *debt to equity ratio* (DER), *total asset turnover* (TATO) dan *net profit margin* (NPM) untuk memprediksi pertumbuhan laba. Sampel yang digunakan adalah perusahaan industry pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2012. Setelah dilakukan penarikan sampel ditemukan sebanyak 60 sampel dari 20 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa WCTA berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. WCTA yang negatif akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memperoleh pertumbuhan laba, karena sebagian besar modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran dalam kondisi ini. Variabel DER berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba, DER yang besar dalam kondisi ini yang memiliki efek negatif terhadap pertumbuhan laba. TATO berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, semakin besar TATO yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan efisiensi penggunaan seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan. NPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, NPM yang besar menunjukkan bahwa semakin besar laba bersih yang dimiliki oleh perusahaan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan variabel TATO, NPM dan pertumbuhan laba. Teknik analisisnya juga menggunakan regresi berganda. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah

1. Penggunaan variabel independen tambahan pada penelitian terdahulu adalah WCTA dan DER, sedangkan pada penelitian saat ini tidak menggunakan variabel tersebut.
2. Sampel yang digunakan untuk penelitian terdahulu adalah perusahaan industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

6. Septian Adi Wibisono dan Triyonowati (2016)

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengaruh kinerja keuangan yang diukur oleh *current ratio* (CR), *quick ratio* (QR), *debt to equity ratio* (DER), *debt to asset ratio* (DAR), *total asset turnover* (TATO), *inventory turnover* (ITO), *net profit margin* (NPM), dan *gross profit margin* (GPM) terhadap pertumbuhan laba. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 3 periode (2013-2015). Metode yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dan diperoleh 11 sampel dari 13 perusahaan dengan observasi 3 tahun selama periode 2013 sampai dengan 2015 yang memenuhi kriteria populasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi berganda yang distandarkan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut adalah secara parsial variabel CR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, QR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, DER, DAR, TATO, ITO dan NPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba di perusahaan otomotif periode 2013-2015. Hasil pengujian menunjukkan bahwa CR dapat melunasi hutang jangka

pendeknya sehingga dapat mempengaruhi aktivitas perusahaan. Variabel QR belum dapat melunasi hutang jangka panjangnya sehingga dapat mempengaruhi aktivitas perusahaan. Semakin besar DER maka perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri dalam membiayai operasional perusahaan dibanding dana yang diperoleh dari pihak kreditur. Semakin besar DAR perusahaan akan memiliki aset atau pemasukan yang lebih kecil dan sebaliknya jika perusahaan memiliki tingkat DAR yang kecil maka perusahaan akan memiliki aset atau pemasukan yang besar. Semakin besar TATO maka manajemen yang dimiliki perusahaan semakin baik sehingga perusahaan dapat mengelola asetnya dengan efisien. Semakin besar NPM maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang besar. Semakin besar GPM akan semakin baik kondisi di lingkungan operasi perusahaan, karena harga pokok penjualan relatif lebih kecil dibanding dengan penjualannya.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan variabel CR, DAR, TATO, NPM dan pertumbuhan laba. Teknik analisis datanya juga memiliki persamaan yaitu menggunakan regresi berganda. Perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah:

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel tambahan untuk independennya yaitu QR, DER dan GPM sedangkan penelitian saat ini tidak menggunakan variabel tersebut.
2. Sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015, sedangkan penelitian saat ini

menggunakan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

7. Nita Hari Susanti dan Siti Rokhmi Fuadati (2014)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dan menguji rasio *Total Assets Turnover (TATO)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Assets (ROA)* terhadap pertumbuhan laba. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Populasinya adalah perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Setelah dilakukan penarikan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* ditemukan 3 perusahaan dari 12 perusahaan. Berdasarkan hasil yang diperoleh ditemukan bahwa TATO, NPM, ROA berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba, tetapi ROA mempunyai pengaruh yang dominan terhadap pertumbuhan laba karena nilai koefisien determinasi yang paling besar.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan variabel TATO, NPM dan pertumbuhan laba. Teknik analisisnya juga menggunakan regresi berganda. Perbedaannya penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu:

1. Penelitian saat ini menggunakan variabel independen CR, DAR, TATO, NPM, dan pertumbuhan laba sebagai variabel dependennya, sedangkan penelitian terdahulu ada tambahan untuk variabel independennya yaitu ROA.
2. Sampel yang digunakan untuk penelitian terdahulu adalah perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2012,

sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

8. Ade Gunawan dan Sri Fitri Wahyuni (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara parsial dan simultan rasio keuangan yang diukur dengan *Total Assets Turnover* (TATO), *Fixed Assets Turnover* (FATO), *Inventory Turnover* (ITO), *Current Ratio* (CR), *Debt To Assets Ratio* (DAR), *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap pertumbuhan laba, mengetahui rasio keuangan yang paling dominan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dan mengetahui aspek pengelolaan aset dan pendapatan serta aspek hutang dan ekuitas terhadap pertumbuhan laba. Sampel yang digunakan adalah perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2011. Setelah dilakukan penarikan sampel, ditemukan 10 perusahaan selama periode observasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda.

Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara TATO terhadap pertumbuhan laba, hal ini berarti perusahaan memiliki efektivitas pengelolaan sumber daya dari ketersediaan total aset yang baik. Ada pengaruh yang signifikan FATO terhadap pertumbuhan laba, hal ini memberikan arti bahwa aset tetap merupakan aset yang terpenting dalam meningkatkan aktivitas operasional perusahaan, sehingga perusahaan tetap memperoleh laba dengan penggunaan dan pemanfaatan aset secara efektif. Terdapat pengaruh signifikan ITO terhadap pertumbuhan laba, perputaran persediaan yang efektif yang dimiliki perusahaan sangat baik. CR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, hal ini berarti kemampuan perusahaan

dalam membayar hutang jangka pendeknya tidak memberikan jaminan ketersediaan modal kerja untuk mendukung aktivitas di lingkungan perasional perusahaan. DAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, hal ini maknanya adalah perusahaan lebih banyak menggunakan hutang dalam memaksimalkan kekayaan perusahaan tersebut. DER tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, struktur modal yang ada di perusahaan lebih didominasi oleh hutang yang dimiliki oleh perusahaan, dominasi tersebut dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan terutama dalam hal meningkatkan laba.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan CR, TATO, DAR dan pertumbuhan laba. Teknik analisisnya juga menggunakan regresi berganda. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen tambahan FATO, ITO, DER, sedangkan penelitian saat ini tidak menggunakan variabel independen tambahan tersebut.
2. Sampel yang digunakan untuk penelitian terdahulu adalah perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2011, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

9. Novia P. Hamidu (2013)

Tujuan dari penelitian ini ada dua. Pertama, menguji pengaruh rasio keuangan yang diukur dengan NPM, TATO terhadap pertumbuhan laba. Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda.

Sampel penelitian ini adalah bank-bank swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2009-2011. Setelah dilakukan penarikan sampel, penelitian ini menggunakan 20 sampel perusahaan pada tahun observasi. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel NPM dan TATO berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pertumbuhan laba,.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan variabel NPM, TATO dan pertumbuhan laba. Teknik analisisnya juga menggunakan regresi berganda. Perbedaannya penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Penelitian saat ini menggunakan variabel independen CR, DAR, TATO, NPM dan pertumbuhan laba sebagai variabel dependennya, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan CR dan DAR sebagai variabelnya independennya.
2. Sampel yang digunakan untuk penelitian terdahulu adalah bank-bank swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

10. I Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra (2012)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menyelidiki pengaruh dari *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *total asset turnover* (TATO) dan *profit margin* (PM) terhadap pertumbuhan laba. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2006-2010. Setelah dilakukan penarikan sampel ditemukan sebanyak 151 perusahaan yang

diobservasi untuk periode 2006-2010. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil empiris dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CR, DER, TATO, PM berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba, hal ini mengindikasikan bahwa rasio keuangan tersebut mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan variabel CR, TATO dan pertumbuhan laba. Teknik analisisnya juga menggunakan regresi linier berganda. Perbedaannya penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Penelitian saat ini menggunakan variabel CR, DAR, TATO, NPM dan pertumbuhan laba, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel DAR.
2. Sampel yang digunakan untuk penelitian terdahulu adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

Tabel 2.1
Matrik Penelitian

Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba							
	Rasio Keuangan	CR	TATO	DER	NPM	ITO	DAR
1	Dian <i>et al</i> (2017)	TB	TB	-	-	-	-
2	Edi <i>et al</i> (2017)	TB	-	B	TB	-	-
3	Agustina dan Rice (2016)	TB	-	-	TB	TB	-
4	Isnaniah (2016)	-	-	-	TB	B	B
5	Purwanto dan Chelsea (2016)	-	B+	B-	B+	-	-
6	Septian dan Triyonowati (2016)	B	B	B	B	B	B
7	Nita dan Siti (2014)	-	B	-	B	-	-
8	Ade dan Sri (2013)	TB	B	TB	-	B	TB
9	Novia (2013)	-	B	-	B	-	-
10	I Nyoman (2012)	B	B	B	-	-	-

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal memberikan pemahaman bahwa informasi akan menjadi sinyal bagi pasar jika informasi tersebut dikeluarkan oleh pihak manajemen kepada pihak luar. Tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen, yang memberikan petunjuk berupa informasi kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan, yang pada kenyataannya manajemen mempunyai informasi yang lebih lengkap dan jelas daripada investor (Brigham & Houston, 2011). Informasi yang telah dikeluarkan oleh manajemen menjadi bahan pertimbangan untuk investor sebelum mengambil keputusan berinvestasi. Pentingnya informasi yang akan dipertimbangkan investor untuk berinvestasi atau tidak menjadi alasan penelitian ini menggunakan teori sinyal. Oleh karena itu, kualitas informasi laporan keuangan menjadi pengaruh keputusan untuk

berinvestasi. Dengan informasi yang berkualitas diharapkan akan mengurangi asimetri informasi antara pihak manajemen yang mempunyai informasi lebih lengkap dengan investor.

Informasi yang dipublikasikan oleh manajemen yang berupa laporan keuangan akan menjadi sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan. Pada saat itu, investor akan menganalisis terlebih dahulu apakah informasi tersebut dianggap sebagai sinyal baik atau malah sebaliknya. Laba akuntansi menjadi salah satu sinyal dari seperangkat alat laporan keuangan. Laba yang berkualitas akan memungkinkan bahwa investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, karena kebanyakan investor hanya berfokus pada laba yang tinggi.

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut dapat berupa kebijakan manajemen atau informasi lainnya. Informasi yang diberikan manajemen melalui laporan keuangan bisa berupa pemberitahuan kebijakan akuntansi yang akan menghasilkan laba yang berkualitas daripada sebelumnya. Prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan untuk memanipulasi laba dengan membesar-besarkan laba yang diperoleh perusahaan. Laba yang berkualitas yang diinformasikan manajemen menjadi sinyal tentang laba dimasa yang akan datang. Informasi keuangan yang positif akan menjadi prospek perusahaan dimasa yang akan datang sehingga meningkatkan kesuksesan sebuah perusahaan.

Pihak eksternal akan menggunakan laba sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, misalnya pihak investor akan berinvestasi atau tidak atau pihak

kreditur akan memberikan pinjaman dan memberikan kelonggaran dalam pengembaliannya. Laba harus direncanakan dengan baik agar manajemen dapat mencapainya secara efektif, karena laba merupakan dasar ukuran kinerja bagi kemampuan manajemen dalam mengoperasikan harta perusahaan (Ade dan Sri, 2013). Jadi, pertumbuhan laba menjadi sinyal bagi investor maupun kreditur tentang gambaran kinerja perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga menjadi alat pertimbangan untuk mereka akan meminjamkan dana atau tidak.

2.2.2. Pertumbuhan Laba

Laba merupakan dasar ukuran kinerja perusahaan dalam mencapai tujuannya. Pengertian laba secara operasional adalah perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut (Ade dan Sri, 2013). Berhasil atau tidaknya perusahaan sering kali ditandai dengan kemampuan pihak manajemennya dalam melihat kemungkinan dan kesempatan jangka pendek ataupun jangka panjang yang akan terjadi di masa depan. Sasaran utama dalam pelaporan keuangan adalah prestasi-prestasi yang telah diperoleh perusahaan yang disajikan melalui pengukuran laba dan komponen-komponennya.

Setiap perusahaan akan berusaha untuk memperoleh laba yang maksimal. Laba yang diperoleh akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan yang memiliki laba yang relatif stabil memungkinkan untuk memprediksi besarnya estimasi laba di masa yang akan datang dan perusahaan ini biasanya akan membayar persentase yang lebih tinggi dari labanya sebagai dividen di bandingkan perusahaan dengan laba berfluktuasi (Agustina dan Rice,

2016). Perusahaan pasti mengharapkan adanya peningkatan laba yang diperoleh. Peningkatan ataupun penurunan laba dapat dilihat dari pertumbuhan laba. Menurut I (2012) pertumbuhan laba adalah peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan tahun sebelumnya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007) dalam I (2012), penghasilan bersih (laba) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earning per share*). Oleh karena itu, banyak manajer yang akan melakukan manajemen laba agar laba yang diperoleh perusahaan terlihat baik. Tindakan ini sebenarnya dapat merugikan pihak pemegang saham, karena pemegang saham mengharapkan kinerja perusahaan mengalami peningkatan laba yang aktual bukan hasil dari manajemen laba. Peningkatan laba yang diperoleh perusahaan akan meningkatkan *return* kepada pemegang saham. Dengan melihat pertumbuhan laba perusahaan manajemen dapat menentukan apakah perusahaan mengalami peningkatan ataupun penurunan kinerja.

Besar kecilnya laba yang digunakan untuk mengukur kenaikan laba sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Menurut Khasmir (2009) dalam Isnaniah (2016) laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peralihan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan

penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

Menurut Purwanto dan Chelsea (2016) pertumbuhan laba adalah indikator kunci untuk mengukur keberhasilan perusahaan atau tidak. Perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan akan mempengaruhi pertumbuhan laba. pertumbuhan laba yang sering disebabkan oleh perubahan komponen laporan keuangan adalah perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga, perubahan pajak penghasilan, perubahan pada pos-pos luar biasa, dan lain-lain (I, 2016).

2.2.3. Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Harahap, 2015:297). Investor dan kreditur sering menggunakan analisis rasio keuangan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan berinvestasi ataupun penyaluran dana. Pada dasarnya rasio keuangan adalah perbandingan, dari hasil perbandingan tersebut diharapkan akan memunculkan interpretasi tertentu guna membantu investor maupun kreditur. Menurut Septian dan Tryonowati (2016) perbandingan pos-pos di laporan keuangan diharapkan muncul interpretasi tertentu. Analisis tersebut dapat dilakukan dengan cara membandingkan rasio perusahaan dengan industri untuk keputusan penyaluran kredit modal kerja dan keputusan penyaluran kredit investasi karena jenis rasio yang dibutuhkan berbeda.

Rasio keuangan dirancang untuk membantu investor dalam mengevaluasi suatu laporan keuangan. Pada dasarnya rasio keuangan banyak sekali, karena rasio dibuat menurut kebutuhan penganalisis. Menurut Munawir (2001) dalam Isnaniah (2016) angka rasio yang ada dapat digolongkan menjadi dua, golongan yang pertama adalah berdasarkan sumber data keuangan yang merupakan unsur atau elemen dari angka rasio tersebut dan penggolongan yang kedua adalah berdasarkan pada tujuan penganalisa. Berdasarkan sumber data yang digunakan rasio keuangan dibagi menjadi rasio-rasio neraca, rasio-rasio laporan laba rugi, dan rasio-rasioantar laporan keuangan. Rasio keuangan berdasarkan tujuannya dibagi menjadi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas/rentabilitas dan rasio pertumbuhan.

Analisis rasio keuangan dapat membantu menilai prestasi perusahaan di masa lalu dan prospeknya di masa yang akan datang. Menurut I (2012) dengan melakukan analisis terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan dapat diketahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh *business enterprises*. Rasio-rasio yang digunakan akan dapat melihat apakah perusahaan memiliki kas yang cukup, dapat memenuhi kebutuhan kewajiban keuangannya, besarnya piutang yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai dengan mudah.

Menurut Harahap (2015:299) jenis rasio keuangan terdiri dari sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Berikut adalah beberapa rasio likuiditas:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio yang paling umum untuk menganalisa posisi modal kerja adalah rasio lancar atau *current ratio*. Rasio lancar adalah rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang akan jatuh tempo pada saat ditagih semuanya. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan dapat menutupi kewajiban-kewajiban lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar perbandingan antara aset lancar dengan hutang lancarnya maka semakin besar pula perusahaan dapat menutupi hutang jangka pendeknya. Suatu perusahaan yang memiliki rasio lancar yang tinggi belum tentu mampu menjamin akan membayar hutang jangka pendeknya yang akan jatuh tempo karena karena proporsi dari aset lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi daripada taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan akan rendah dan menyebabkan *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih (Munawir, 2014).

Penganalisa harus memperhatikan dalam menghitung ataupun menganalisa rasio lancar karena kemungkinan adanya manipulasi dalam laporan keuangan. Perusahaan biasanya akan menggunakan cara mengurangi jumlah hutang lancar yang mungkin diimbangi dengan mengurangi jumlah aset lancar dalam jumlah

yang sama. Pengurangan dalam aset lancar maupun hutang lancar akan meningkatkan rasio lancar yang dihitung. Berikut merupakan rumus dari rasio lancar (*current ratio*):

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat atau *quick ratio* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai perusahaan. Semakin besar rasio cepat maka akan semakin baik. Rasio lancar disebut juga dengan *Acid Test Ratio*, rasio ini juga tidak harus 100 persen atau 1:1. Menurut Harahap (2015:302) berikut adalah rumus untuk rasio cepat:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Kas} + \text{surat berharga} + \text{piutang} + \text{Aset lancar} - (\text{persediaan} + \text{prepaid expense})}{\text{Hutang lancar}}$$

c. Rasio Kas atas Aset Lancar, rasio ini merupakan rasio yang menggambarkan porsi jumlah kas dibandingkan dengan aset lancar. Berikut rumusnya:

$$\text{Rasio Kas atas Aset Lancar} = \frac{\text{Kas}}{\text{Aset Lancar}}$$

d. Rasio kas atas hutang lancar = $\frac{\text{Kas}}{\text{Hutang lancar}}$

Rasio ini menggambarkan seberapa besar uang kas yang tersedia dapat menutupi hutang lancar.

e. Rasio aset lancar dan Total aset = $\frac{\text{Aset lancar}}{\text{Total aset}}$

Rasio ini menunjukkan porsi aset lancar terhadap total aset perusahaan.

f. Aset lancar dan total hutang = $\frac{\text{Aset lancar}}{\text{Total Hutang jangka panjang}}$

Rasio ini menggambarkan porsi aset lancar terhadap total hutang perusahaan.

Rasio likuiditas yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah rasio lancar atau *current ratio*. Menurut I (2012) Rasio lancar dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Jika rasio lancar perusahaan rendah, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar hutang. Tetapi, jika hasil perbandingan rasio tinggi, maka kondisi perusahaan belum dapat dikatakan baik. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya penggunaan kas dengan sebaik mungkin.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dapat dibiayai dengan hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya apabila perusahaan mengalami dilikuidasi. Rasio solavabilitas antara lain:

a) Rasio hutang atas modal (*debt to equity ratio*) = $\frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal (Equity)}}$

Rasio ini menggambarkan sejauh mana hutang dari perusahaan dapat ditutupi oleh modal. Semakin kecil rasio ini maka akan sebaik baik.

$$b) \quad \text{Debt service ratio} = \frac{\text{Laba bersih} + \text{Bunga} + \text{Penyusutan} + \text{Beban non kas}}{\text{Pembayaran bunga dan pinjaman}}$$

Rasio ini digunakan untuk menggambarkan sejauh mana laba setelah dikurangi dengan beban bunga, penyusutan dan non kas untuk menutupi hutang bunga dan pinjaman.

$$c) \quad \text{Rasio utang atas aktiva (debt to asset ratio)} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}}$$

Rasio ini digunakan untuk menggambarkan sejauh mana perusahaan dapat menutupi hutangnya dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Fokus rasio solvabilitas yang digunakan di penelitian ini adalah rasio hutang atas aset atau *debt to asset ratio* (DAR). DAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan mampu dibiayai oleh hutang atau seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aset perusahaan. Semakin besar perbandingan rasio ini maka semakin besar pendanaan perusahaan dengan hutang, kondisi ini akan menyulitkan perusahaan untuk memperoleh tambahan hutang karena dikhawatirkan perusahaan tidak bisa menutupi hutang-hutangnya dengan aset yang dimiliki.

Ade dan Sri (2013) menjelaskan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) dapat diukur dari perbandingan total hutang dengan total aset. Kedua komponen ini merupakan faktor yang paling mempengaruhi DAR, karena total hutang merupakan total kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan yang akan menjadi masalah bagi perusahaan di masa yang akan datang jika perusahaan tidak bisa melunasinya. Hal ini tentunya akan mempengaruhi pendanaan perusahaan di masa

depan. Setelah ditelusuri lebih dalam total hutang terdiri atas hutang lancar dan hutang jangka panjang. Hutang lancar akan mempengaruhi ketersediaan modal kerja di perusahaan, karena hutang lancar merupakan bagian dari pengukuran likuiditas jika dibandingkan dengan aset lancar.

Semakin besar hutang lancar perusahaan maka DAR akan meningkat, sehingga akan semakin banyak aset perusahaan akan digunakan untuk menutupi hutang. Selain itu, hutang jangka panjang akan menjadi solusi untuk menambah modal kerja perusahaan. Tetapi jika tidak dikelola dengan baik dampaknya akan berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, karena akan meningkatkan beban bunga yang harus dibayar perusahaan akibat hutang jangka panjang. Peningkatan hutang jangka panjang akan meningkatkan total hutang perusahaan, sehingga akan semakin banyak aset perusahaan yang digunakan untuk menutupi hutang, hal ini akan berdampak negatif untuk kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang.

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio ini menunjukkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya seperti kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana berlebih yang tertanam pada aset-asetnya. Dana berlebih tersebut lebih baik jika ditanamkan di aset lain yang lebih produktif. Berikut ini merupakan rasio aktivitas:

a.
$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan barang}}$$

Rasio tersebut menggambarkan seberapa cepat perputaran persediaan di siklus produksi yang normal. Semakin besar perbandingan rasio ini dianggap semakin baik karena hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penjualan berjalan dengan cepat dan menandakan efektivitas manajemen persediaan. Sebaliknya jika perbandingan rasio ini rendah maka dapat dikatakan jika terdapat tanda-tanda mis-manajemen seperti kurangnya pengendalian persediaan yang efektif (Hanafi & Halim, 2016)

$$b. \quad \text{Receivable turnover} = \frac{\text{Penjualan kredit bersih}}{\text{Rata-rat piutang}}$$

Rasio ini menggambarkan seberapa cepat perusahaan melakukan penagihan piutang kepada konsumen. Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa kegiatan penagihan piutang ini dilakukan dengan cepat hal ini berarti semakin baik.

$$c. \quad \text{Fixed Asset turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset tetap}}$$

Rasio ini menggambarkan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan penjualan berdasarkan aset tetap yang dimiliki. Semakin besar rasio ini semakin baik, karena aset tetap digunakan seefisien mungkin sehingga menghasilkan penjualan yang tinggi.

$$d. \quad \text{Total aset turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aset}}$$

Rasio ini menunjukkan perputaran aset diukur melalui penjualan yang dilakukan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan aset dalam menciptakan

penjualan. Semakin besar rasio ini dianggap semakin baik, karena penggunaan aset semakin efektif sehingga menghasilkan penjualan yang tinggi.

$$e. \quad \text{Periode penagihan piutang} = \frac{\text{Piutang (rata-rata)}}{\text{Penjualan per hari}}$$

Rasio ini menunjukkan seberapa lama perusahaan melakukan penagihan piutang. Semakin pendek periodenya semakin baik.

Fokus utama dari rasio aktivitas ini menggunakan rasio *total asset turnover*, karena rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan total aset dalam menghasilkan penjualan yang tinggi. Jika perusahaan menghasilkan yang lebih banyak, dengan lebih sedikit aset yang diinvestasikan maka rasio TATO akan membaik, maka secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan perusahaan (Nita dan Siti, 2014).

4. Rasio Rentabilitas/Profitabilitas

Rasio rentabilitas atau profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam periode tertentu. Rasio ini menggambarkan bagaimana perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang dimiliki seperti, penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba disebut juga dengan *operating ratio* (2015:304). Berikut adalah jenis rasio rentabilitas atau profitabilitas:

$$a. \quad \text{Profit Margin} = \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih sesudah pajak yang diperoleh atas penjualan (Agustina dan Rice, 2016). Angka ini menunjukkan seberapa besar persentase pendapatan dalam penjualan bersih. Semakin besar rasio ini dianggap semakin baik, karena perusahaan memiliki kemampuan dalam memperoleh laba yang tinggi. Sebaliknya, jika rasio ini kecil maka akan semakin jelek karena disebabkan oleh tingginya biaya yang digunakan oleh perusahaan yang disebabkan oleh ketidakefisienan operasi perusahaan.

$$b. \quad \text{Asset turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total aset}}$$

Rasio ini menunjukkan perputaran aset yang diukur dari volume penjualan perusahaan. Semakin besar rasio ini dianggap semakin baik, karena aset yang dimiliki mampu lebih cepat berputar dan meraih laba.

$$c. \quad \text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Rata-rata Modal}}$$

Rasio ini menggambarkan berapa persen laba bersih yang diperoleh jika diukur dari modal yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin baik.

$$d. \quad \text{Return on Total Aset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Rata-rata aset}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa persen laba bersih yang diperoleh jika diukur dari aset yang dimiliki.

$$e. \quad \text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{Total aset}}$$

Rasio ini menggambarkan berapa besar laba bersih yang diperoleh jika diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi pajak dan bunga dibandingkan dengan aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar rasio ini dianggap semakin baik.

$$f. \quad \text{Earning per Share} = \frac{\text{Laba bagian saham bersangkutan}}{\text{Jumlah saham}}$$

Rasio ini menggambarkan berapa besar kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba bersih yang diperoleh.

$$g. \quad \text{Contribution Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Perusahaan dapat menggunakan rasio ini untuk mengontrol pengeluaran dan biaya-biaya yang digunakan sehingga perusahaan dapat menikmati laba.

Fokus utama dari rasio rentabilitas atau profitabilitas ini menggunakan rasio *Net Profit Margin*. *Net Profit Margin* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih sesudah pajak yang diperoleh atas penjualan (Agustnia dan Rice, 2016). *Net Profit Margin* adalah alat akuntansi yang sering digunakan oleh akuntan dan analis keuangan untuk menentukan persentase penjualan yang diubah menjadi laba bersih. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara laba bersih dan total penjualan untuk jangka waktu tertentu. Dalam bisnis, *Net Profit Margin* adalah salah satu langkah yang paling mendasar dari profitabilitas dan keberhasilan secara keseluruhan (Purwanto dan Chelsea, 2016). *Net Profit Margin* yang besar menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan oleh perusahaan dari kegiatan penjualan semakin besar. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan akan berkesempatan untuk memperbesar modal usahanya tanpa melalui hutang baru, sehingga pendapatan yang dihasilkan semakin meningkat.

2.3. Hubungan Antar Variabel

2.3.1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Current ratio atau rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan dari hutang lancar dan aset lancar. Rasio ini adalah rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan dapat menutupi kewajiban-kewajiban lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar perbandingan antara aset lancar dengan hutang lancarnya maka semakin besar pula perusahaan dapat menutupi atau memenuhi hutang jangka pendeknya. Sebaliknya jika *current ratio* semakin rendah maka perusahaan kemungkinan besar memiliki sedikit kesempatan untuk memenuhi hutang lancarnya sehingga harga saham yang dimiliki oleh perusahaan akan turun.

Current ratio dapat menjadi sinyal yang positif maupun negatif untuk pemegang saham, karena semakin tinggi *current ratio* maka perusahaan akan memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban lancarnya, sehingga laba yang akan diperoleh nanti akan lebih difokuskan untuk memperbaiki kinerja perusahaan dan laba perusahaan akan meningkat dampaknya, harga saham yang dimiliki perusahaan akan mengalami peningkatan. Sebaliknya, jika *current ratio* rendah akan membuat perusahaan sulit untuk memenuhi kewajiban lancarnya dan kemungkinan besar laba yang diperoleh akan digunakan untuk membayar pokok dan bunga yang akan jatuh tempo.

Penelitian tentang *current ratio* sudah banyak dilakukan, salah satunya penelitian dari Setpian dan Triyonowati (2016) yang menjelaskan bahwa hasil penelitiannya berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba begitu pula penelitian yang dilakukan oleh I (2012) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.3.2. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Debt to Asset Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan mampu dibiayai oleh hutang atau seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aset perusahaan. Rasio ini memiliki fungsi penting dalam pendanaan hutang untuk perusahaan dengan menunjukkan persentase aset yang didukung oleh pendanaan hutang. Semakin besar perbandingan rasio ini maka semakin besar pendanaan perusahaan dengan hutang, kondisi ini akan menyulitkan perusahaan untuk memperoleh tambahan hutang karena dikhawatirkan perusahaan tidak bisa menutupi hutang-hutangnya dengan aset yang dimiliki.

Semakin besar hutang lancar perusahaan maka DAR akan meningkat, sehingga akan semakin banyak aset perusahaan akan digunakan untuk menutupi hutang, hal tersebut dapat menjadi sinyal yang negatif untuk investor karena perusahaan memiliki resiko keuangan yang besar untuk membayar semua hutang-hutang dan pembayaran bunga yang dimiliki perusahaan dan akan mengakibatkan pengurangan dalam pembayaran dividen. Selain itu, hutang jangka panjang akan menjadi solusi untuk menambah modal kerja perusahaan, hal tersebut dapat menjadi sinyal yang positif untuk investor karena dengan adanya tambahan modal

kerja perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan laba yang diperoleh. Tetapi jika tidak dikelola dengan baik dampaknya akan berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, karena akan meningkatkan beban bunga yang harus dibayar perusahaan akibat hutang jangka panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Isnaniah (2016) menyatakan bahwa *debt to asset ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba, penelitian tersebut disetujui oleh Septian dan Tryonowati yang menjelaskan bahwa *debt to asset ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.3.3. Pengaruh *Total asset Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio *total asset turnover* menunjukkan perputaran aset diukur melalui penjualan yang dilakukan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan aset dalam menciptakan penjualan. Semakin besar rasio ini dianggap semakin baik, karena penggunaan aset semakin efektif sehingga menghasilkan penjualan yang tinggi. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan total aset dalam menghasilkan penjualan yang tinggi. Jika perusahaan menghasilkan penjualan yang lebih banyak, dengan lebih sedikit aset yang diinvestasikan maka rasio TATO akan membaik, maka secara tidak langsung akan meningkatkan laba perusahaan.

Total asset turnover yang tinggi akan menjadi sinyal yang positif untuk investor karena jika rasio tersebut tinggi maka perusahaan memiliki kemampuan manajemen yang baik dalam mengelola asetnya sehingga dapat menghasilkan penjualan yang tinggi sehingga laba yang diperoleh perusahaan akan mengalami peningkatan. Sebaliknya, jika rasio *total asset turnover* rendah akan menjadi

sinyal yang negatif untuk investor, karena perusahaan kurang memiliki kemampuan dalam hal mengelola aset sehingga penjualan yang dilakukan tidak menghasilkan laba yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwanto dan Chelsea (2016) menyatakan bahwa variabel *total asset turnover* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, penelitian ini disetujui oleh Septian dan Tryonowati (2016), Nita dan Siti (2014), Ade dan Sri (2013), Novia (2013), dan I (2012) yang menyatakan bahwa variabel *total asset turnover* memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2.3.4. Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba

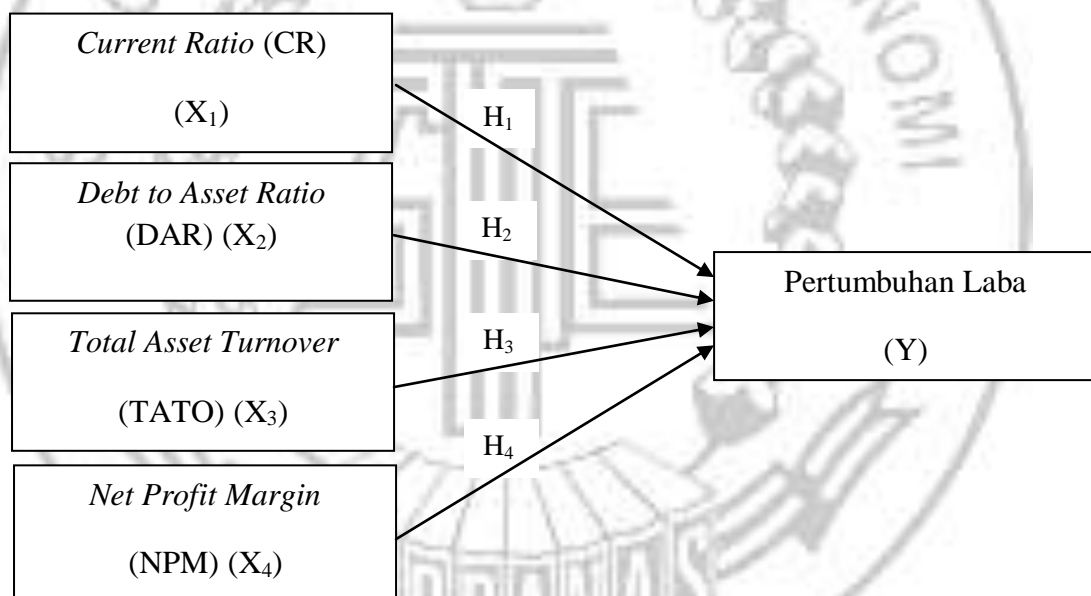
Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang peroleh pada setiap penjualan yang dilakukan. Angka ini menunjukkan seberapa besar persentase pendapatan dalam penjualan bersih. Semakin besar rasio ini dianggap semakin baik, karena perusahaan memiliki kemampuan dalam memperoleh laba yang tinggi. Sebaliknya, jika rasio ini kecil maka akan semakin jelek karena disebabkan oleh tingginya biaya yang digunakan oleh perusahaan yang disebabkan oleh ketidakefisienan operasi perusahaan.

Net Profit Margin dapat menjadi sinyal yang positif jika persentasenya semakin besar, karena perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi dari penjualan yang dilakukan. Perusahaan akan berkesempatan untuk memperbesar modal usahanya tanpa melalui hutang baru, sehingga pendapatan yang dihasilkan semakin meningkat. Sebaliknya jika *net profit margin* semakin rendah dan juga

kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba akan semakin rendah yang akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwanto dan Chelsea (2016) yang menyatakan bahwa *net profit margin* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. penelitian tersebut disetujui oleh Septian dan Tryonowati (2016), Nita dan Siti (2014) dan Novia (2013) yang menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2.4. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.4
Kerangka Pemikiran

2.5. Hipotesis Penelitian

Dari penjabaran diatas dapat diambil hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H2: *Debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H3: *Total asset turnover* (TATO) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H4: *Net profit margin* (NPM) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

